

**MANDIRI**

LAPORAN PENELITIAN

**CANTING BENTUK DAN FUNGSINYA**  
(CANTING: SENI DAN TEKNOLOGI DALAM PROSES BATIK)



Oleh

ISBANDONO HARIYANTO, S.Sn., MA.

NIP.19741021 200501 2 001

Nomor Kontrak:

1943/K.14.11.1/PL/2014

tanggal 30 April 2014.

**Kepada**

**Lembaga Penelitian**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Desember 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENCIPTAAN SENI  
TAHUN ANGGARAN 2011**

1. Judul Penelitian : Canting: Bentuk dan Fungsinya
  2. Ketua Peneliti
    - a. Nama : Isbandono Hariyanto.
    - b. Jenis Kelamin : Pria
    - c. Pangkat/Golongan : Lektor/III b.
    - d. NIP : 19741021 200501 2 001
    - e. Jabatan Sekarang : Dosen
    - f. Fakultas/Jurusan/Puslit : Seni Rupa/Seni Kriya
    - g. Alamat kantor/Telp./Fax/  
E-mail : Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul  
Yogyakarta PO Box 1210/Telp./Fax  
(0274) 381590
  3. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
  4. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
    - a. Biaya yang diajukan ke DIPA ISI YK : Rp. 7.500.000;
    - b. Biaya dari instansi lain :-
- Total Biaya : Rp. 7.500.000;

Yogyakarta, Desember 2014

Mengetahui

Dekan FSR ISI Yogyakarta

Peneliti

Dr. Suastawi, M. Des.  
NIP 19600408 198601 1 001

Isbandono Hariyanto, S.Sn.,MA.  
NIP. 19741021 200501 2 001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Sunarto, M. Hum.  
NIP. 19570709 198503 1 004

## ABSTRAK

Canting berasal dari bahasa Jawa yang berarti alat untuk melukis batik tulis. Canting batik terdiri dari tiga bagian yaitu *cucuk*, *nyamplung* dan pegangan. *Cucuk* atau *carat* fungsinya seperti mata pena sebagai ujung keluarnya cairan malam (lilin). *Nyamplung* fungsinya sebagai tempat untuk memasukkan malam panas. *Cucuk* dan *nyamplung* terbuat dari tembaga, karena tembaga merupakan material yang baik sebagai penghantar panas. Bagian canting batik yang ketiga adalah pegangan canting batik yang terbuat dari bambu atau kayu.

Canting adalah alat pokok dalam membatik yang menentukan apakah hasil pekerjaan itu disebut batik atau bukan batik. Canting dipergunakan untuk menulis (melukiskan cairan malam), membuat motif motif batik yang diinginkan. Membatik dapat dikatakan suatu penerapan teknologi karena proses melekatkan lilin pada kain harus menggunakan canting, selain itu batik juga disebut seni karena gambaran motifnya merupakan ekspresi perasaan, keinginan atau suasana hati seorang pembatik.

Pemilihan canting dalam pembatikan sangat menentukan baik dan tidaknya motif batik yang dihasilkan, hal ini dikarenakan setiap titik dan garis dalam motif batik memiliki ukuran (canting) yang telah ditentukan, sehingga dalam sebuah motif batik bukan hanya menampilkan susunan warna-warna yang indah, namun juga menampilkan karakter garis yang diwujudkan melalui bentuk motif-motifnya.

Kata Kunci: Canting, Batik, Seni

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkah karunia, sehingga penulis mendapatkan kesehatan dan dapat menyelesaikan laporan penelitian seni ini yang merupakan wujud dari tanggung jawab penulis sebagai pengajar di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih penulis haturkan kepada Ketua Lembaga Penelitian Dr. Sunarto, M. Hum beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian seni ini, juga penulis haturkan terima kasih kepada tim pembina dalam seminar proposal maupun seminar hasil akhir penelitian ini.

Laporan ini ditulis sesuai dengan profesionalitas penulis di bidang seni kriya tekstil, penulis ingin lebih mengenalkan seni batik dari aspek alat yaitu canting yang digunakan dalam proses pembuatan kain batik dengan harapan kita akan lebih menghargai seni batik yang dalam proses pengerjaannya memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi, sehingga terciptanya wujud kain batik yang indah dan bernilai seni.

Akhirnya, penulis menyampaikan sekali lagi terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian seni ini.

Yogyakarta, Desember 2014.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
<b>BAB II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian.....	4
B. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB III. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	5
B. Landasan Teori .....	6
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	12
B. Lokasi Penelitian.....	12
C. Cara Pengumpulan Data.....	12
D. Metode Analisis Data.....	13
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Sejarah Pemakaian Canting.....	14
B. Bentuk Canting.....	16
C. Fungsi Canting dalam Proses Pematikan.....	26
<b>BAB VI . KESIMPULA.....</b>	<b>33</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>34</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Canting Tulis	2
2.	Motif pada kain panjang yang dikenakan patung Pradjanparamita	8
3.	Bentuk-bentuk canting tulis masih sederhana	15
4.	Bentuk-bentuk canting tulis saat ini	16
5.	Bagian-biagan canting tulis	16
6.	Canting <i>Cecek</i>	17
7.	Canting Klowong	18
8.	Canting <i>Tembok</i>	18
9.	<i>Cucuk</i> canting dengan berbagai ukuran	19
10.	Canting <i>carat</i> dalam berbagai jumlah <i>cucuk</i>	22
11.	Canting <i>byok</i> dalam berbagai jumlah <i>cucuk</i>	23
12.	Canting gaya Yogyakarta (keraton)	24
13.	Canting gaya pesisiran (pekalongan)	25
14.	Canting dengan arus listrik	26
15.	Tahap pelilinan awal ( <i>nghlowong</i> )	27
16.	Tahap memberi <i>isen-isen</i> motif	28
17.	Tahap <i>nembok</i> sebelum proses pewarnaan	28
18.	Tahap <i>nembok</i> sesudah proses pewarnaan	29
19.	Canting <i>galaran/ carat cucuk telu</i>	30
20.	Canting <i>cecek byok cucuk telu</i>	30
21.	Canting <i>cecek byok cucuk limo dan wolu</i>	31
22.	Canting <i>nitik cecek</i>	31
23.	Batik motif <i>nitik</i>	32

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari wilayah kepulauan memiliki kekayaan budaya etnik yang beraneka ragam, khususnya dibidang seni rupa. Seni batik adalah salah satu media seni rupa peninggalan generasi lampau bangsa indonesia yang hingga kini masih hidup dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia.

Seni batik memiliki sejarah panjang dari asal mula nenek moyang kita mengenal teknik menghias kain dengan menggunakan "*Resis dyes techniques*" (teknik celup rintang) yang awalnya dikerjakan dengan cara ikat-celup yang sangat sederhana sebelum digunakannya zat *perintang* warna untuk membuat motif (Soeparman, 1998: 81).

Teknik pembuatan batik sebelum ditemukan canting, nenek moyang kita menggunakan batang bambu yang dibentuk menyerupai pensil digunakan untuk menorehkan zat perintang yang dibuat dari bahan bubur ketan, dan seni menghias kain ini dahulu banyak dibuat di daerah Jawa Barat yang disebut dengan kain *simbut* (Djoemena, 1987: 28).

Setelah diketemukan zat perintang dari bahan malam (lilin) yang merupakan campuran dari bahan-bahan *Gondo Rukem*, Damar Mata Kucing, Lilin *Tawon/ Kote*, Lilin Lanceng, Parafin, *Mikrowax*, Minyak Hewan, Minyak Kelapa, dan Lilin bekas, teknik pembuatan batik yang mula-mula menggunakan batang bambu kemudian berkembang menggunakan canting tulis dari tembaga (Soeparman,1998: 82).

Penemuan canting sebagai alat membatik tentunya tidak terjadi dalam waktu yang singkat, akan tetapi hal ini melalui proses yang panjang dan melalui proses penyempurnaan baik bentuk serta bahan yang digunakan sampai terciptalah bentuk canting seperti yang sering kita lihat saat ini. Hal ini merupakan

suatu karya yang bukan hanya menilik dari aspek estetik namun juga aspek teknologi dalam penggunaan bahan.



Gambar 1: Canting Tulis  
(Sumber : Majalah Arkeologi Indonesia, 2010)

Canting berasal dari bahasa Jawa yang berarti alat untuk melukis batik tulis. Canting batik terdiri dari tiga bagian yaitu *cucuk*, *nyamplung* dan pegangan. *Cucuk* atau *carat* fungsinya seperti mata pena sebagai ujung keluarnya cairan malam (lilin). *Nyamplung* fungsinya sebagai tempat untuk memasukkan malam panas. *Cucuk* dan *nyamplung* terbuat dari tembaga, karena tembaga merupakan material yang baik sebagai penghantar panas. Bagian canting batik yang ketiga adalah pegangan canting batik yang terbuat dari bambu atau kayu (Susanto: 26).

Dikarenakan permintaan batik sebagai bahan sandang mengalami peningkatan, kemudian diciptakan canting cap yang dapat menghasilkan kain batik dengan kecepatan berlipat-lipat dibandingkan apabila menggunakan canting tulis. Perkembangan selanjutnya sesuai dengan kreastifitas dan nilai praktis telah pula diciptakan canting listrik yang menggunakan sumber panas dari aliran listrik sehingga lebih praktis dalam penggunaannya.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah hasil pelilinan dari berbagai macam bentuk canting tulis dalam proses pembuatan batik?

